

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sangjit adalah tradisi seserahan yang dilakukan sebelum pernikahan, di mana calon mempelai pria memberikan hantaran kepada calon mempelai wanita (Stefanie, 2018 h. 5). Tradisi Sangjit dalam budaya Tionghoa berakar dari zaman kuno di Tiongkok. Pada masa itu, masyarakat percaya bahwa pemberian hantaran dapat membawa keberuntungan dan kebahagiaan bagi pasangan yang menikah (Aulia, 2023). Hantaran tersebut biasanya berupa emas, perak, uang, serta barang berharga lainnya. Selain sebagai bentuk pemberian, setiap barang dalam tradisi Sangjit juga memiliki makna simbolis dan harapan tertentu bagi kehidupan pernikahan.

Stefanie (2018, h. 9) juga menyatakan bahwa meskipun prosesi Sangjit memiliki aturan dan makna yang sarat dengan simbol-simbol tradisi, dalam praktiknya generasi muda cenderung melakukan penyederhanaan. Prosesi yang awalnya lengkap dengan tahapan dan seserahan sesuai adat kini lebih sering digabung dengan prosesi lamaran demi efisiensi waktu dan biaya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan di kalangan generasi muda, yaitu mereka tidak lagi menjalankan seluruh tata cara Sangjit, melainkan hanya bagian yang dianggap penting agar makna inti tetap terjaga. Kondisi ini menegaskan bahwa tradisi Sangjit tengah mengalami transformasi, dari sebuah ritual yang kaku dan penuh aturan menjadi prosesi yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan konteks modern.

Sangjit memiliki nilai budaya dan tradisi bagi etnis Tionghoa. Tetapi, banyak generasi muda Tionghoa masih belum memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi yang mereka jalankan. Menurut Azizah dkk. (2018, h. 23), pelaksanaan tradisi seperti Sangjit umumnya dilakukan bukan karena kesadaran pribadi atau pemahaman terhadap maknanya, melainkan semata-mata karena

dorongan atau permintaan dari orang tua. Akibatnya, tradisi tersebut dijalankan lebih sebagai formalitas daripada bentuk penghormatan budaya yang disadari secara utuh.

Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Sujadi (2023, h. 56) dengan Agustinus, selaku pendiri pemilik Specta Organizer, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasangan pengantin beserta keluarganya yang menggunakan jasa penyelenggara pernikahan tidak memahami secara menyeluruh rangkaian prosesi yang harus dijalankan. Sebagian hanya memiliki gambaran umum dari foto-foto acara, namun tidak mengetahui secara pasti tahapan dan pelaksanaan detailnya. Oleh karena itu, pada awal perencanaan mereka cenderung banyak bertanya terlebih dahulu. Agustinus juga mengungkapkan bahwa memperoleh informasi mengenai prosesi pernikahan adat Tionghoa cukup sulit. Hal ini disebabkan oleh terputusnya pewarisan adat yang umumnya hanya sampai pada generasi kakek-nenek. Selain itu, informasi yang tersedia saat ini dinilai tidak cukup memadai (Sujadi, 2023, h. 56-57). Hal ini juga diperkuat berdasarkan observasi penulis terhadap media informasi seperti buku, website, aplikasi, media iklan terkait dengan Sangjit. Di antara media-media tersebut, minim sekali informasi yang ditemukan mengenai makna Sangjit, di mana kebanyakan media hanya mencantumkan Sangjit sebagai proses pernikahan adat Tionghoa.

Selain itu, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alexander N. (2019) terhadap 50 responden, diperoleh hasil bahwa 60,5% responden menganggap prosesi Sangjit penting untuk dilestarikan. Namun, 67,5% di antaranya hanya mengetahui keberadaan tradisi tersebut tanpa pemahaman yang mendalam, dan 69,8% tidak mengetahui makna di balik barang maupun makanan yang digunakan dalam prosesi Sangjit (hlm. 5). Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa hampir 70% responden belum memahami simbolisme dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Sangjit.

Menyangkut masalah tersebut, terlihat bahwa kurangnya media yang menyangkut tentang Sangjit dengan lengkap sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan orang-orang terhadap topik ini. Dengan hal ini, penulis melihat

peluang untuk mengembangkan informasi tentang Sangjit melalui media informasi interaktif bergambar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat “Perancangan Buku Interaktif Mengenai Budaya Sangjit”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertera di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Informasi tentang makna Sangjit mendalam sulit ditemukan dimanapun.
2. Orang-orang mengetahui Sangjit hanya sebagai tradisi tanpa pemahaman mendalam.
3. Belum ada media interaktif yang menjelaskan mengenai makna Sangjit.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian:

Bagaimana perancangan buku interaktif budaya Sangjit?

## **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini ditujukan pada pembuatan buku interaktif mengenai tradisi Sangjit yang menghadirkan pengalaman langsung bagi pembaca melalui fitur interaktif. Target audiens adalah dewasa usia 20–25 tahun, semua gender, berpendidikan minimal D3, SES A-B, dan berdomisili di JABODETABEK. Konten yang diangkat meliputi makna, simbol-simbol, serta sejarah Sangjit yang disajikan melalui gambar pendukung dan *storytelling* interaktif.

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penulis bertujuan untuk menciptakan perancangan buku interaktif mengenai sejarah dan teknis perayaan Sangjit.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi perancangan buku interaktif mengenai sejarah dan teknis perayaan Sangjit. Terutama tentang pemahaman sejarah serta makna dan simbol-simbol dalam perayaan Sangjit.

### 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi perancangan buku interaktif mengenai sejarah dan teknis perayaan Sangjit. Khususnya dalam teknis dan tahapan-tahapan pada perayaan Sangjit dan hal-hal yang khusus yang dilakukan di dalam perayaan Sangjit.

